



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, 2025

Pages : 3601–3608

Pengaruh Bahasa Belanda terhadap Perkembangan Bahasa
Indonesia Analisis Historis dan Linguistik

Agis Muhammad Ghiyasah, Moh. Fajar, Muhammad Nurrijki, Muhammad Zidan
Fauziyana, Ahmad Fu'adin

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan
Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3212>

How to Cite this Article

APA : Ghiyasah, A. M. ., Moh. Fajar, Muhammad Nurrijki, Muhammad Zidan Fauziyana, & Ahmad Fu'adin. (2025). Pengaruh Bahasa Belanda terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Analisis Historis dan Linguistik. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 3601–3608. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3212>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Pengaruh Bahasa Belanda terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Analisis Historis dan Linguistik

Agis Muhammad Ghiyasah^{1*}, Moh. Fajar², Muhammad Nurrijki³,
Muhammad Zidan Fauziyana⁴, Ahmad Fu'adin⁵

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: ghiayasah12@gmail.com

Diterima: 28-03-2025

| Disetujui: 29-03-2025

| Diterbitkan: 30-03-2025

ABSTRACT

Language is a tool to support effective communication in conveying messages. Indonesian as a national language has experienced significant development in terms of vocabulary influenced by various foreign languages, one of which is Dutch. The main factor of the influence of Dutch in the development of Indonesian is the past history in which Indonesia was once colonized by the Dutch, the colonization caused language contact between two speakers of different languages in daily activities. This research method uses a qualitative research method with a literature review and the analysis technique applied is descriptive analysis. The interaction between the Dutch and Indonesian people during the colonial period occurred in various activities such as diplomacy, buying and selling, and spreading religion. In political history, it is recorded that Dutch has the same position as Malay, until Dutch was once used as the language of instruction in several schools in Indonesia at that time. In terms of linguistics, Dutch influences Indonesian in terms of lexical, grammatical, and changes in vowels and consonants. The influence of Dutch reflects the relationship between social status, scope of use and changes in language perception.

Keywords: History of Language, Language Influence, Language Analysis

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat untuk menunjang komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mengalami perkembangan signifikan dari aspek kosakata yang dipengaruhi berbagai bahasa asing salah satunya adalah bahasa Belanda. Faktor utama pengaruh bahasa Belanda dalam perkembangan bahasa Indonesia adalah sejarah masa lalu yang mana Indonesia pernah dijajah oleh bangsa Belanda, adanya penjajahan menyebabkan terjadinya kontak bahasa antara dua penutur bahasa yang berbeda dalam aktivitas sehari-hari. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian literatur dan teknik analisis yang diterapkan adalah analisis deskriptif. Interaksi antara bangsa Belanda dan bangsa Indonesia pada masa kolonial terjadi dalam berbagai aktivitas seperti diplomasi, jual beli, dan penyebaran agama. Dalam sejarah politik tercatat bahasa Belanda memperoleh kedudukan yang sama dengan bahasa Melayu, hingga bahasa Belanda pernah dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam beberapa sekolah di Indonesia kala itu. Dalam segi linguistik bahasa Belanda mempengaruhi bahasa Indonesia dari segi leksikal, gramatikal, dan perubahan vokal dan konsonan. Pengaruh bahasa Belanda mencerminkan hubungan antara status sosial, lingkup penggunaan dan perubahan persepsi bahasa.

Katakunci: Sejarah Bahasa, Pengaruh Bahasa, Analisis Bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, dan perasaan. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai jembatan untuk menjalin kerja sama antar manusia (Mailani dkk., 2022). Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai alat komunikasi maupun identitas budaya. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, terus mengalami perkembangan, terutama dalam kosakata, yang dipengaruhi oleh berbagai bahasa asing seperti Sansekerta, Arab, Belanda, dan Inggris (Zahra & Maslakhah, 2019). Salah satu faktor utama dalam penyerapan kata dari bahasa Belanda adalah sejarah kolonial yang berlangsung hampir 350 tahun, yang menyebabkan interaksi linguistik antara masyarakat Indonesia dan Belanda.

Kontak bahasa ini semakin dipercepat dengan kehadiran Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) sejak awal abad ke-17. VOC mendirikan pos dagang di Banten pada 1603 dan memperluas kekuasaannya hingga Batavia, yang menjadi pusat administrasi mereka di Asia hingga akhir abad ke-18 (Joby, 2020). Kehadiran Belanda tidak hanya membawa pengaruh dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi juga dalam perkembangan bahasa Indonesia, termasuk dalam aspek pemerolehan bahasa, penerjemahan, dan penyerapan kosakata.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan Republik Indonesia, terdapat dalam pasal 36 UUD 1945. Bahasa Indonesia juga dijadikan sebagai bahasa persatuan yang tertulis dalam Sumpah Pemuda 1928 (Ramadhani, dkk, 2023). Saat ini, bahasa Indonesia semakin diakui secara global, salah satunya dengan diresmikannya penggunaannya dalam Sidang Umum UNESCO pada 20 November 2023. Program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) juga menjadi sarana untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada dunia (Ratino & Nurlina, 2025). Dalam konteks ini, kata serapan dari bahasa asing, terutama Belanda, memiliki peran penting dalam memperkaya kosakata dan mempermudah pemahaman bagi penutur asing.

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan, memiliki aspek historis yang panjang serta kompleks terhadap pengaruh dari bahasa asing. sejak zaman pra-kolonial, era kolonial sampai modern, melalui kontak dengan berbagai bahasa di setiap zaman, seperti bahasa sanskerta, Arab, Portugis, Belanda dan Inggris (Indriani, 2024). Pengaruh dari bahasa-bahasa asing itu berdampak pada perubahan kosakata-kosakata bahasa indonesia dan struktur bahasa indonesia yang merupakan manifesta dinamika sosial dan budaya yang terjadi di Masyarakat Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada analisis jejak historis serta linguistiknya atau kata serapan dari bahasa Belanda dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek perubahan bunyi, makna, dan ejaan. Kajian ini menggunakan berbagai sumber seperti Kamus Ilmiah Serapan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serta kamus bahasa Belanda untuk memahami bentuk asli kata serapan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam pengaruh bahasa Belanda baik dari aspek sejarahnya maupun terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia serta implikasinya dalam pembelajaran dan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Kajian literatur adalah proses menelusuri dan menelaah berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi teori, konsep, serta

temuan penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian (Solikhah & Nurlina, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh bahasa Belanda terhadap perkembangan bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek historis dan linguistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan yang ada, membangun kerangka teoritis, dan mengungkap tren historis. Kajian literatur digunakan sebagai pendekatan utama, karena memungkinkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan laporan penelitian yang membahas perkembangan kosakata serapan dari bahasa Belanda dalam bahasa Indonesia.

Teknik analisis pada penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif kualitatif melibatkan proses menganalisis, menggambarkan, dan merangkum berbagai sumber. Meskipun analisis deskriptif sering dikaitkan dengan penelitian kuantitatif, Miles dan Huberman (2009) dalam *Qualitative Data Analysis* menjelaskan bahwa metode ini juga dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif untuk mengorganisasi dan menyajikan data naratif secara sistematis. Dengan menelaah penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengevaluasi apakah suatu penelitian perlu diadopsi, di replikasi, dikritisi, atau diberikan masukan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak Bahasa Belanda dalam Sejarah Bahasa Indonesia

Ekspedisi Belanda pertama ke Nusantara dipimpin oleh Cornelis de Houtman yang tiba di perairan Banten tahun 1596 (Chandra dkk., 2024). Kedatangan ini memulai interaksi antara Belanda dan penduduk lokal. Meskipun demikian, penyerapan kosakata dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia terjadi secara bertahap dan lebih signifikan selama masa kolonial, terutama setelah pembentukan VOC pada tahun 1602. Interaksi yang berkelanjutan antara Belanda dan penduduk lokal selama masa kolonialisme berkontribusi pada penyerapan kosakata dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia, yang memperlancar komunikasi antara kedua kelompok (Ramadhani dkk., 2023).

Kolonialisme di Indonesia memberikan dampak besar pada penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Interaksi antara penutur bahasa Indonesia dan bahasa Belanda selama masa kolonial menyebabkan penyerapan banyak kosakata Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa, sebagai alat komunikasi fundamental bagi manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya, menjadi instrumen kunci dalam menjaga kelangsungan interaksi, terutama selama masa kolonialisme. Dalam kehidupan sehari-hari pada era tersebut, berbagai aktivitas-seperti perdagangan, diplomasi, penyebaran agama, pendidikan, dan kegiatan kebudayaan-tidak terlepas dari pengaruh kuat bahasa Belanda. Bahasa ini memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pada masa kolonial (Haryono, 2012).

Namun di Indonesia, pemerintah kolonial Belanda tidak pernah menerapkan kebijakan asimilasi terhadap penduduk pribumi dan bahkan memilih untuk tidak menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa pergaulan. Pada abad ke-20, muncul diskusi panjang mengenai penyebaran bahasa Belanda di kalangan pribumi. Secara eksplisit, kebijakan bahasa dan pendidikan yang diterapkan Inggris di Hindia Inggris ditolak, begitu pula dengan pendidikan Barat pada tahun 1854 (Groeneboer, 1995). Penyebaran pengetahuan Barat yang tidak terkontrol melalui bahasa Eropa dianggap berpotensi mengancam stabilitas koloni. Meskipun peningkatan jumlah pembaca berbahasa Belanda dapat menguntungkan pasar buku

Belanda, penyebaran luas literatur berbahasa Belanda dikhawatirkan akan meningkatkan kesadaran moral dan politik di kalangan pribumi.

Pada Juni 1864, bahasa Belanda secara definitif mulai disisihkan sebagai bahasa pengantar maupun sebagai mata pelajaran di sekolah pribumi. Akibatnya, rencana penerapan kebijakan ‘Belandanisasi’ di Hindia Belanda akhirnya ditinggalkan. Namun, bahasa Belanda tetap dipertahankan sebagai sarana utama untuk mengakses pengetahuan dan keterampilan Barat, yang dianggap berperan dalam kemajuan peradaban serta memberikan manfaat bagi penduduk pribumi (Groeneboer, 1995). Pada awal abad ke-20, pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan Politik Etis yang berlandaskan tiga prinsip utama: irigasi, emigrasi, dan edukasi (Ricklefs, 2008). Kebijakan ini memberikan peluang bagi masyarakat pribumi untuk mengakses pendidikan berbahasa Belanda dengan tujuan meningkatkan jumlah tenaga kerja pribumi yang mampu berbahasa Belanda, baik di dalam maupun di luar pemerintahan. Secara *de jure*, Politik Etis bertujuan untuk memperluas akses pendidikan bagi pribumi. Namun, secara *de facto*, pendidikan tersebut masih terbatas dan umumnya hanya dapat diakses oleh kaum bangsawan pribumi serta masyarakat Eropa. Meskipun terbatas, pendidikan tetap menjadi faktor penting dalam melemahkan dominasi kolonial (Fakhriansyah & Patoni, 2019). Melalui pendidikan, banyak tokoh Indonesia mampu menguasai bahasa Belanda, yang memungkinkan mereka berkomunikasi dengan pemerintahan kolonial demi kepentingan diplomasi. Di antara mereka adalah Ir. Soekarno, bapak proklamator sekaligus presiden pertama Republik Indonesia, serta Agus Salim, seorang diplomat ulung yang dihormati di kancah internasional dan menguasai berbagai bahasa asing, termasuk bahasa Belanda.

Pada awal abad ke-20, banyak pabrik dan modal asing masuk ke Hindia Belanda. Hal ini mendorong pemerintah kolonial untuk memperluas akses pendidikan Barat bagi masyarakat pribumi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja terdidik (Shahab, 2019). Kondisi tersebut melatarbelakangi pendirian Sekolah Belanda-China (*Hollands-Chinese School* atau *HCS*) pada 1908 dan Sekolah Belanda-Pribumi (*Hollands-Inlandsche School* atau *HIS*) pada 1914, dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Dalam pembentukan HIS, muncul perdebatan sengit mengenai penggunaan bahasa pengantar dalam pendidikan Barat. Isu ini bahkan menjadi tema utama dalam rangkaian Kongres Pendidikan Kolonial yang diselenggarakan di Den Haag (1916 dan 1919) serta di Batavia (1918).

Pada saat itu, masyarakat pribumi Indonesia menuntut perluasan akses terhadap pendidikan berbahasa Belanda. Namun, pemerintah kolonial membatasi kapasitas *HIS* sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja berbahasa Belanda di pasar kerja. Kelebihan tenaga kerja dengan keterampilan bahasa Belanda dianggap tidak diinginkan oleh pemerintah kolonial, karena dinilai terlalu mahal dan berpotensi membahayakan stabilitas pemerintahan. Hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan kekecewaan, ketidakpuasan, serta perlawanan dari masyarakat pribumi. Komisi Pendidikan Belanda-Pribumi (*Hollands-Inlandsch Onderwijs-Commissie*) pada tahun 1931 merekomendasikan agar pendidikan Barat bagi masyarakat pribumi tidak diperluas lebih lanjut, serta membiarkan pendidikan berbahasa Belanda bergantung pada keuntungan ekonomi (Groeneboer, 1999).

Selama Perang Dunia II, hubungan dengan Negara Belanda terputus, sehingga muncul perasaan di kalangan orang Belanda di Indonesia bahwa merekalah yang bertanggung jawab atas pemeliharaan identitas Belanda. Untuk pertama kalinya dalam sejarah politik bahasa di Indonesia, pemerintah kolonial menerapkan kebijakan dwijalur, di mana bahasa Melayu dan bahasa Belanda memperoleh kedudukan yang setara sebagai mata pelajaran dalam pendidikan pribumi. Selain itu, bahasa daerah tetap digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran (Groeneboer, 1999). Namun, kebijakan ini tidak lagi berlaku setelah

serbuan Jepang pada Maret 1942.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, pemerintah Jepang menerapkan kebijakan untuk menggantikan pengaruh budaya dan administrasi Belanda dengan budaya serta administrasi Jepang (Sinaga, 2024). Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda dan mendorong masyarakat Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Selain itu, pemerintah Jepang mendorong masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa Jepang yang saat itu masih asing bagi masyarakat Indonesia (Makmur dkk., 1993). Kebijakan tersebut berkontribusi terhadap berkurangnya pengaruh budaya dan bahasa Belanda di Indonesia hingga saat ini.

Linguistik

Dalam aspek linguistik, penyerapan bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia melibatkan perubahan pada vokal dan konsonan. Kata-kata serapan terbentuk melalui sejumlah proses, seperti adopsi, hibridisasi, terjemahan, dan adaptasi. Selain itu, penyerapan kata memiliki pola yang bervariasi. Beberapa kata diadopsi secara utuh tanpa mengalami penyesuaian, sementara yang lain mengalami proses adaptasi yang sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia. Terdapat juga perubahan seperti penambahan, penghapusan, atau penggantian huruf dalam suatu kosakata. Hal ini menyebabkan munculnya banyak kosakata yang tampak serupa, meskipun dalam segi penulisannya berbeda, pengucapan atau penuturan nya hampir sama (Ramadhani dkk, 2023).

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi Indonesia, memiliki tata bahasa yang relatif sederhana sehingga memudahkan proses pembelajaran. Ciri utamanya adalah pembentukan kata melalui afiksasi, yaitu penggunaan prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks untuk menciptakan makna baru atau mengubah kata dasar. Contohnya, kata kerja masak dapat berkembang menjadi memasak (aktivitas memasak), memasakkan (memasak untuk seseorang), dimasak (dalam bentuk pasif), pemasak (juru masak), masakan (hasil masak), atau termasak (terlaksana tanpa sengaja). Selain itu, bahasa ini tidak mengenal jenis kelamin gramatikal, sehingga kata ganti dia bersifat netral dan tidak ada perbedaan artikel seperti dalam bahasa Jerman. Untuk menyatakan jamak, Bahasa Indonesia sering menggunakan reduplikasi, seperti buku-buku (buku-buku), meskipun konteks kalimat juga dapat menggantikan fungsi ini. Konjugasi kata kerjanya pun sederhana karena tidak berubah berdasarkan subjek atau waktu keterangan, waktu ditambahkan melalui kata bantu atau konteks. Struktur kalimat umumnya mengikuti pola Subjek-Predikat-Objek, contohnya Saya makan nasi, yang mirip dengan bahasa Inggris. Bagi pembelajar berbahasa Jerman, sumber seperti *Lehrbuch der indonesischen Sprache* dari Buske-Verlag cocok untuk pemula karena dirancang untuk tiga semester awal studi, sementara *Indonesisch-Crashkurs* dari Indojunkie menawarkan pendekatan praktis melalui 27 video dan buku kerja komprehensif. Kedua sumber ini memberikan pemahaman mendalam tentang tata bahasa Indonesia dan mendukung pembelajaran secara efektif.

Meskipun tata bahasa Indonesia memiliki struktur yang relatif sederhana, perkembangannya tidak lepas dari pengaruh historis kolonial Belanda, terutama dalam aspek leksikal. Selama lebih dari tiga abad penjajahan, bahasa Belanda menjadi bahasa administrasi, pendidikan, dan hukum, sehingga banyak kosakata Belanda yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, baik secara langsung maupun melalui adaptasi fonologis dan morfologis. Contohnya, kata *kantor* (dari *kantoor*), *polisi* (dari *politie*), atau *handuk* (dari *handdoek*) telah menjadi bagian integral dalam kosakata sehari-hari. Selain itu, istilah teknis di bidang hukum dan pemerintahan, seperti *akte* (akte), *arsip* (archieff), dan *persekot* (voorschot), juga menunjukkan warisan leksikal yang signifikan. Menurut penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2020),

sekitar 3.200 kata dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Belanda, dengan sebagian besar terkonsentrasi pada bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan birokrasi.

Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada kosakata, tetapi juga tercermin dalam pembentukan istilah modern. Misalnya, kata apotek (*apothek*) dan rekening (*rekening*) digunakan tanpa perubahan makna, sementara kata seperti sepur (*spoor*) mengalami penyempitan makna menjadi kereta api dalam konteks lokal. Adaptasi ini menunjukkan proses *loanword naturalization* yang memperkaya bahasa Indonesia tanpa mengganggu struktur dasarnya. Selain itu, terdapat pula pengaruh terbatas dalam aspek gramatikal, seperti penggunaan partikel yang untuk klausa relatif (mirip dengan *die* dalam bahasa Belanda) dan partikel *toch* (dari Belanda *toch*) di akhir kalimat untuk menegaskan informasi yang sudah diketahui, contohnya “Dia sudah berjanji, *toch*?” (Setara dengan “*Hij heeft toch beloofd?*”). Penggunaan kata depan dari untuk kepemilikan, seperti dalam “buku dari saya” (*boek van mij*), juga menunjukkan kemiripan struktur dengan bahasa Belanda. Di sisi lain, meskipun bahasa Belanda memiliki sistem gramatikal yang kompleks, seperti konjugasi verba berdasarkan subjek dan waktu, pengaruhnya terhadap tata bahasa Indonesia minim. Hal ini karena bahasa Indonesia mempertahankan ciri Austronesia-nya, seperti afiksasi dan reduplikasi, yang justru bertolak belakang dengan karakteristik bahasa Jermanik seperti Belanda.

Dengan demikian, pengaruh bahasa Belanda dalam bahasa Indonesia mencerminkan hubungan antara status sosial, lingkup penggunaan dan perubahan persepsi bahasa. Pada masa kolonial bahasa Belanda menjadi simbol prestise bagi kaum elite terdidik, setelah kemerdekaan, ada upaya menggantikan dengan bahasa nasional, namun, sebagian kata serapan Belanda tetap bertahan terutama di bidang hukum, pemerintahan, ekonomi dan pendidikan. Persepsi masyarakat terhadap kata serapan umumnya bersifat positif, karena kata-kata serapan telah mengakar dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun bahasa Belanda meninggalkan jejak leksikal yang dalam, struktur inti bahasa Indonesia tetap otonom dan berkembang sesuai kebutuhan penuturnya. Kolaborasi antara warisan kolonial dan identitas linguistik lokal ini menegaskan dinamika bahasa Indonesia sebagai bahasa yang terus berevolusi tanpa kehilangan akar kebudayaannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bahasa Belanda terhadap perkembangan bahasa Indonesia dari perspektif historis dan linguistik. Melalui kajian literatur, penelitian ini menelusuri proses penyerapan kosakata Belanda ke dalam bahasa Indonesia serta implikasinya terhadap pembentukan istilah dan struktur bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolonialisme Belanda yang berlangsung selama lebih dari tiga abad memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Banyak kosakata yang diserap dari bahasa Belanda, terutama dalam bidang administrasi, hukum, dan pendidikan. Dari perspektif linguistik, kata-kata serapan ini mengalami berbagai bentuk adaptasi fonologis, morfologis, dan ortografis untuk disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana kebijakan kolonial membatasi akses pendidikan berbahasa Belanda, yang secara tidak langsung mempengaruhi pola penyebaran kata serapan dalam masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa interaksi historis antara Indonesia dan Belanda tidak hanya berdampak pada aspek politik dan ekonomi, tetapi juga meninggalkan warisan linguistik yang masih bertahan hingga saat ini. Hasil penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana

bahasa berkembang melalui kontak budaya dan politik.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan kajian literatur tanpa analisis empiris terhadap penggunaan kata serapan Belanda dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan metode analisis korpus untuk mengkaji frekuensi dan distribusi kata serapan Belanda dalam berbagai konteks bahasa Indonesia modern.

Sebagai saran, penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan dengan membandingkan pengaruh bahasa Belanda dengan bahasa asing lainnya, seperti Inggris atau Arab, dalam pembentukan kosakata bahasa Indonesia. Selain itu, kajian tentang bagaimana kata serapan ini dipahami dan digunakan oleh generasi muda dapat memberikan wawasan tambahan mengenai perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K.A., & Himmelmann, N. (2005). *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. Routledge.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Kemdikbud RI.
- Carr, D. (1956). [Review of *Grammatik der Bahasa Indonésia*, by H. Kähler]. *Language*, 32(4), 808–812. <https://doi.org/10.2307/411114>.
- Chandra, M. D., Sinaga, R., Simangunsong, L. E., Annisa, E. A. P., Gultom, F. R. S. P., & Nababan, S. A. (2024). *Penjelajahan samudera bangsa Belanda yang berujung penjajahan tanah Nusantara*. *JAHE - Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 1(2), 750.
- Fakhriansyah, M., & Patoni, I. R. P. (2019). Akses pendidikan bagi pribumi pada periode etis (1901-1930). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 122.
- Febrianto, A., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2022). *Dimensi masalah sosiolinguistik*. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2), 308-311.
- Groeneboer, K. (1995). *Jalan ke Barat: Bahasa Belanda di Hindia Belanda 1600-1950*. Erasmus Taalcentrum.
- Groeneboer, K. (1999). *Politik bahasa kolonial di Asia: Bahasa Belanda, Portugis, Spanyol, Inggris, dan Prancis*. *Wacana*, 1(2), 201–222.
- Groeneboer, K. (1999). *Politik bahasa pada masa Hindia Belanda*. *Wacana*, 1(1), 32–48.
- Haryono, A. (2012). Perubahan Dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis Dan Sosiolinguistik. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Udayana*, 18(1), 1-9.
- Indriani, C., & Arsanti, M. (2024). Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Struktur Dan Kosakata Bahasa Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 1900-1907.
- Joby, C. (2020). *Taalcontact tussen het Nederlands en andere talen in de Indische archipel in de zeventiende eeuw*. University of London.
- Lareina, F. I., Prakoso, M. A. N. B., Subekti, A., Swastika, R., Fitroni, D. S., & Nurhayati, E. (2024). *Perkembangan Bahasa Asing di Indonesia dan Pengaruhnya terhadap Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9-9.
- Lukman, L., & Widyastuti, C. S. (2024). *Bahasa Indonesia Sebagai Produk Budaya dan Bagian Dari*

- Bahasa Austronesia: Suatu Tinjauan Linguistik Historis Komparatif. Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(1), 1-13.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10. IHSA Institute.
- Makmur, D., Haryono, P. S., Musa, S., & Hadi, S. (1993). *Sejarah pendidikan di Indonesia zaman penjajahan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. UI Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200–2008*. Jakarta: Kencana.
- Ramadhani, M J., Nurafiani, V., Karunia, A D. (2023). Analisis Perubahan Fonem Pada Kata Serapan Bahasa Belanda Ke Bahasa Indonesia. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 233-243.
- Ratino, & Nurlina, L. (2025). Penguasaan kosakata dalam pembelajaran BIPA melalui kata serapan dalam Bahasa Indonesia. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 138-153. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2883>.
- Sinaga, R., Sinurat, G. J. F., Aulia, T., & Manurung, N. K. (2024). Kebijakan pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945. *AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 382.
- Sneddon, J. (2003). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. UNSW Press.
- Solikhah, A. A., & Nurlina, L. (2024). Pemanfaatan media digital pada pembelajaran BIPA: Sebuah kajian literatur. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(1), 63–75. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.20746>.
- Tadmor, U. (2009). "Loanwords in Indonesian". Dalam *Loanwords in the World's Languages: A Comparative Handbook*. De Gruyter Mouton.
- Zahra, M., & Maslakhah, S. (2019). Analisis kata serapan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. *E-Journal Student: Sastra Indonesia*, 8(1), 88.